

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Isu perkembangan kebudayaan manusia akibat perkembangan zaman yang semakin modern memang selalu menjadi isu global dan selalu menarik untuk dijadikan sebagai topik pembicaraan. Perkembangan zaman yang meliputi segala aspek kehidupan, baik teknologi maupun informasi saat ini sudah sangat pesat seakan tidak terbendung lagi. Semua perkembangan tersebut, memberikan kemudahan kepada masyarakat yang dapat membantu mobilitas kehidupannya. Kebudayaan-kebudayaan manusia pun berubah, berkembang pada arah yang lebih modern. Tak ayal, kebudayaan tradisi yang sebelumnya mengikat masyarakat mulai bergeser bentuk dan nilai-nilainya, bahkan mulai ditinggalkan. Masyarakat dewasa ini seolah tidak dapat memilah hal-hal yang baik untuk menciptakan keharmonisan dengan segala akses kemudahan yang diterima. Perkembangan yang turut merubah pola pikir masyarakat, menjadi makhluk yang individualis terkait dengan perkembangan tersebut. Mereka seperti memiliki “dunia” sendiri, yang memberikan ruang baru untuk mengekspresikan diri serta memberikan hiburan baru dengan berbagai macam pilihan yang disediakan. Film dokumenter *Perubahan Eksistensi Kentrung* menceritakan tentang perjalanan salah satu seni tradisi di Indonesia yang turut bergeser bentuk dan nilai-nilai yang ada didalamnya, yakni Seni Kentrung karena pengaruh perkembangan zaman dan pola pikir masyarakat penggunaanya.

Seni Kentrung merupakan sebuah seni tradisi Indonesia yang tersebar di beberapa wilayah di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Pada awalnya, Seni Kentrung merupakan sebuah media untuk melakukan ritual kemasyarakatan seperti *ruwatan*, khitanan, pernikahan dan lain-lain. Perkembangannya saat ini, Seni Kentrung berubah menjadi sebuah seni hiburan yang mulai meninggalkan fungsi dan bentuk pertunjukan aslinya, yakni sebagai seni ritual karena mengikuti perkembangan selera masyarakat untuk tetap dapat menjaga eksistensinya.

Kebutuhan masyarakat akan hiburan yang menarik dan tidak monoton menjadi alasan tersendiri pada kelompok Seni Kentrung yang masih tersisa untuk tetap bertahan.

Bentuk asli Seni Kentrung yang berupa seni tutur berbahasa Jawa dan dibawakan secara “sporadis”, yakni semalam suntuk untuk satu cerita, dengan iringan tabuhan alat musik sederhana, memang pada dasarnya tidak mengandung unsur hiburan yang dapat menyenangkan masyarakat. Fungsi awalnya yang menjadi media untuk ritual masyarakat, menambah kesan bahwa Seni Kentrung memang bukan dikhususkan sebagai sebuah seni hiburan. Awal perkembangannya, Seni Kentrung dianggap memiliki nilai-nilai estetis tersendiri melalui cerita yang disampaikan. Tidak hanya sekedar *tontonan*, tapi juga *tuntunan* dan *tatanan* yang terkandung dalam cerita-ceritanya.

Dokumenter *Perubahan Eksistensi Kentrung* menjabarkan tentang informasi Seni Kentrung secara umum, baik dari pengertian, fungsi dan daerah penyebarannya pada awal masa perkembangan. Dijelaskan pula bahwa Seni Kentrung pada masa sekarang sudah berubah dari bentuk aslinya karena perkembangan zaman. Pola pikir masyarakat juga berubah karena pengaruh dari arus perkembangan yang terjadi. Mereka menjadi lebih individualis dan kehilangan nilai kemasyarakatannya, karena semua akses kemudahan sebagai penunjang mobilitas hidup dapat dengan mudah didapatkan. Akibatnya, mereka menciptakan “dunianya” sendiri, dunia yang dapat memberikan ruang kebebasan untuk “bergerak lebih leluasa” dalam mengekspresikan dan menyalurkan keinginan-keinginan yang selama ini terikat oleh aturan-aturan kebudayaan tradisi. Kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang sudah berubah tersebut memberikan dampak perubahan secara signifikan terhadap kebudayaan tradisi, termasuk seni tradisi yang ada, tidak terkecuali Seni Kentrung. Pada masa sekarang ini, Seni Kentrung berkembang mengikuti selera masyarakat yang menginginkan bentuk baru dari seni hiburan dan dianggap lebih menarik, untuk tetap dapat mempertahankan eksistensinya meskipun mengalami pergeseran dari bentuk asli. Tidak dapat dipungkiri, semua yang terjadi pada Seni Kentrung merupakan sebuah proses. Kebudayaan yang memang selalu berubah, sehingga mau tidak

mau tradisi yang ada harus turut berkembang untuk tetap dapat bertahan. Antara masyarakat, pelaku dan pihak-pihak yang diharuskan untuk membantu menjaga kelestarian budaya dan seni tradisi harus saling mengerti dan memahami. Sesungguhnya, semua itu kembali lagi kepada masyarakat. Masyarakat yang menilai, masyarakat yang menggunakan dan masyarakat memiliki kebudayaan-kebudayaan serta kesenian-kesenian tradisi. Kesimpulannya, karena masyarakatlah yang dapat menentukan keberlangsungan eksistensi budaya dan seni tradisi itu sendiri, termasuk Seni Kentrung.

Penggunaan Gaya *Expository* pada dokumenter *Perubahan Eksistensi Kentrung* memberikan kesempatan pada sutradara untuk dapat memberikan subjektivitasnya dalam mempengaruhi penonton. Subjektivitas sutradara dihadirkan pada saat penyusunan *statement-statement* narasumber. Sedangkan subjektivitas informasi cerita berasal dari *statement* yang disampaikan narasumber. *Statement-statement* tersebutlah yang kemudian membentuk alur cerita pada dokumenter. Kesimpulannya, subjektivitas sutradara terbatas pada penyusunan *statement*-nya yang berasal dari narasumber untuk membentuk alur cerita, sedangkan subjektivitas informasi yang disampaikan, tetap berada pada masing-masing narasumber, karena apa yang disampaikan oleh narasumber merupakan *statement* langsung dari subjektif masing-masing. Penghadiran narasi yang berfungsi sebagai penghubung antar *statement* menuju tangga dramatik cerita dan pelengkap informasi yang disampaikan, dibuat tidak menyimpulkan apa yang disampaikan narasumber dan dibuat tidak mendominasi. Narasi dibuat hanya sebagai penghubung beberapa *statement* narasumber dari pembahasan satu ke pembahasan lain dalam satu tema dan satu masalah dalam cerita. Dalam dokumenter *Perubahan Eksistensi Kentrung*, cerita dibuat menggantung karena memang tidak terdapat penyelesaian masalah dalam cerita, selain itu juga dikarenakan keberlangsungan Seni Kentrung itu bergantung pada masyarakat itu sendiri, sehingga semua dikembalikan kepada masyarakat dan sutradara tidak menyimpulkan. Narasi yang dibuat tidak memberikan kesan menggurui untuk mempertegas dan memberikan efek “menggangu” kepada penonton. Intinya, narasi yang dibuat adalah dengan mengembalikan semua kepada masyarakat

tentang apa yang akan dilakukan selanjutnya, setelah menyaksikan dokumenter *Perubahan Eksistensi Kentrung*.

B. SARAN

Pembuatan sebuah karya dokumenter, memerlukan tahapan-tahapan yang harus dilakukan untuk dapat menghasilkan karya yang baik dan maksimal. Dokumenter yang merupakan representasi realita dalam bentuk film tentunya memiliki tahapan yang berbeda dengan pembuatan film fiksi. Hal paling utama dalam proses pembuatan dokumenter adalah kepekaan sutradara terhadap objek dan permasalahannya. Kepekaan terhadap objek tersebut memberikan pengaruh sejauh mana kedekatan sutradara terhadap objeknya. Objek yang diangkat serta konsep yang dijadikan landasan untuk membentuk cerita dan strukturnya juga harus dapat “berbicara” dan mewakili dari apa yang ingin disampaikan oleh sutradara terhadap film atau mewakili objek yang diangkat.

Pemilihan ide cerita terhadap objek yang diangkat dengan memberikan batasan masalah dapat memberikan kemudahan serta efisiensi waktu dalam proses pengambilan gambar. Ide cerita yang sudah ditentukan dapat membantu untuk merumuskan masalah yang akan diangkat. Rumusan masalah harus sudah ditentukan pada saat pra produksi untuk tidak membuat proses pengambilan gambar menjadi melebar sehingga tidak efisien waktu dan tenaga. Riset juga menjadi hal yang paling penting ketika membuat sebuah dokumenter. Riset dibutuhkan untuk menggali data yang akurat sehingga unsur realitas dalam dokumenter semakin dalam.

Proses pra produksi pembuatan karya dokumenter, teknis persiapan yang dilakukan hendaknya dilakukan dengan matang. Pemilihan kru, persiapan alat, perijinan, serta jadwal pengambilan gambar yang harus disesuaikan dengan jadwal narasumber maupun *moment* dari objek yang diangkat. Pembuatan film dokumenter tidak dapat dipastikan waktunya seperti pada pembuatan film fiksi. Diperlukan persiapan yang matang terkait jadwal produksi yang dibuat untuk membuat sebuah karya dokumenter sehingga memberikan segala kemudahan dan kelancaran untuk semua kebutuhan selama proses yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Pustaka

- Ayawaila, Gerzon R. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press. 2008.
- Bandem, Prof. Dr. I Made dan Dr. Sal Murgiyanto. *Teater daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius. 1996.
- Brodwell, David. *Film Art: An Introduction*, The McGraw-Hill Companies Inc. 1996.
- Darwanto, S.S., *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Dewantara, Ki Hajar. *Bagian II: Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1994.
- Effendy, Heru. *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. Yogyakarta: Panduan. 2002.
- Hutomo, Suripan Sadi. *Kentrung, Warisan Tradisi Lisan Jawa*. Malang: MIAS. 1998.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. 1984.
- Mascelli, Joseph V. *The Five C's of Cinematography*. USA: Silman-James Press. 1998.
- Nichlos, Bill. *Introduction To Documentary*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press. 2001.
- _____, Bill. *Representing Reality*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press. 1991.
- Peransi, D.A. *Film/Media/Seni*. Jakarta: FFTV-IKJ Press. Jakarta. 2005.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Rabiger, Michael. *Directing the Documentary*. Boston: Focal Press. 1992.
- Rosenthal, Alan. *Writing, Directing, and Producing Documentary Films*. US America: Southern Illionis University Press. 1990.

Soelaeman, Ir. Munandar. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Eresco, 1988.

Tanzil, Chandra. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs. 2010.

Wibowo, Fred. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus. 2007.

Sumber Online

<http://www.kawanusa.co.id/news-detail.php?id=15>, diakses pada 19 November 2012 pukul 09.19 WIB.

<http://www.bbc.co.uk/programmes/b006mywy>, diakses pada 21 November 2012 pukul 13.35 WIB.

<http://channel.nationalgeographic.com/channel/episodes/amish-on-break1/>, diakses pada 21 November 2012 pukul 14.16 WIB.

<http://www.trans7.co.id/frontend/home/view/173>, diakses pada 21 November pukul 14.55 WIB.

Sumber Gambar Online

<http://jawatimuran.wordpress.com/2012/06/05/kentrung-bate-kabupaten-tuban/>, diakses tanggal : 5 November 2012 pukul 07.30 WIB.

<http://jawatimuran.wordpress.com/2012/06/05/kentrung-bate-kabupaten-tuban/>, diakses tanggal : 6 November 2012 pukul 10.21 WIB.

<http://inilahblitar.blogspot.com/2012/06/kentrung-seni-bertutur-yang-mulai.html>, diakses tanggal : 5 Novemer 2012 pukul 07.42 WIB.

<http://cdn-u.kaskus.co.id/58/crxhdj0j.jpg>, diakses tanggal : 5 Novemer 2012 pukul 08.32 WIB.